

TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
PENDIDIKAN INFORMAL DENGAN PENDIDIKAN FORMAL
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK



S K R I P S I

Di ajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
Syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam ilmu Tarbiyah jurusan
Pendidikan Agama

Oleh :

ST. HAMIDAH

Nomor Induk : 993

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PARE-PARE

1988

Drs. H.M. Saleh A.Putuhene
Drs. Abd. Rahman Getteng
Dosen Fak. Tarbiyah
IAIN "ALAUDDIN"
Pare - Pare.

Pare-Pare, 6 Zulhijjah 1408 H
20 Juli 1988 M

NOTA PEMBIMBING

Lampiran: 10 (sepuluh) Exp.
Hal : Skripsi Sdri.
St. Hamidah

Kepada
Yth. Dekan Fak. Tarbiyah
IAIN "ALAUDDIN"
di -
Pare - Pare.

Assalamu 'alaikum Wr. Bh.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Skripsi Sdri.

Nama : St. Hamidah
No. Induk : 993
Jurusan : Pendidikan Agama
J u d u l : TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP
 HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN INFORMAL
 DENGAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PEM-
 BENTUKAN KEPRIEADIAN ANAK.

sudah dapat di munawarayahkan.

Naskah skripsi tersebut kami kirimkan untuk di proses lebih lanjut.

Terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H.M.Saleh A.Putuhene,
NIP. :

Drs. Abd.Rahman Getteng,-
NIP. :

KATA PENGANTAH

سُبْحَانَ رَبِّ الْكَرَمِ لِرَحْمَةِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَلَوَةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَسْرِ الرَّأْسِ الْأَعْلَى
نَبَاءُ وَالرَّسْلُ مَنْ سَيِّدُ نَاصِحٍ وَعَلَى الْهُوَا صَاحِبُهَا جَاهِدٌ

Hanya kepada Allah SWT. penulis panjatkan puji-dan syukur serta berserah diri pada-Nya, begitupun shalawat dan taslim penulis parantukkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. sebagai Nabi yang telah diutus menjadi Rahmatan Lil Alamin.

Berkat atas Rahmat Allah SWT. jualah, maka dengan segala keterbatasan penulis, skripsi yang berjudul : "TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN INFORMAL DENGAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PEMERINTAHAN KEPERIBADIAN ANAK".

Penulis menyadari sepuhnya bahwa apa yang dituliskan dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya, justru itu penulis tetap bersedia menerima bimbingan dan saran-saran yang bersifat membangun untuk menuju kepada kesempurnaannya.

Di samping dari pada itu, dengan hati yang ikhlas dan suci, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini utamanya kepada :

1. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Al-Azuddin" Pare-Pare.

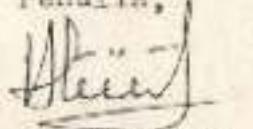
2. Bapak Drs. H. M. Saleh A. Putahena dan Bapak Drs. Abd. Rahman Gettong, selaku konsultan I dan konsultan II yang telah membimbing dan memberi petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen yang telah mengajar penulis pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare.
4. Bapak Karyawan/Karyawati Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare yang telah banyak membantu penulis selama dalam perkuliahan.
5. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan saran-saran dan sumbangannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ter istimewa kepada kedua orang tuas penulis yang tidak jemu-jemunya mengacuh dan membentarkan sehingga penulis dapat menyelesaikan study pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare.

Dan akhirnya kepada Allah SWT, juzlah penulis berterima kasih atas segala inayat dan taufik-Nya senantiasa dilipatgantung kepada penulis,

✓ Amin yaa rabbal alamiin.

Pare-Pare, 20 Juli 1988 M.

Penulis,


ST. HAMIDAH.-

DAFTAR 151.

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KONSULTAN	ii
PINGESEAHAN DEWAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian judul, ruang lingkup pembahasan dan definisi operasional	2
D. Alasan memilih judul	3
E. Methode yang dipergunakan	4
F. Garis-garis besar isi skripsi	6
 BAB II PENDIDIKAN INFORMAL DAN PENDIDIKAN FORMAL	
A. Pengertian pendidikan informal dan pendidi- kan formal	8
B. Kedudukan pendidikan informal dan pendidikan formal dalam sistem pendidikan Islam	16
C. Kedudukannya dalam mengembangkan aspek kero- hanian yang luhur	25
 BAB III PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK MENURUT PENDIDIKAN ISLAM	
A. Kepribadian anak sebagai tujuan pendidikan informal dan pendidikan formal	30
B. Aspek-aspek kepribadian	30
C. Proses pembentukan kepribadian anak menurut pendidikan Islam	36

BAB IV HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN INFORMAL DAN FORMAL
MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

A. Hubungan kerja sama	41
B. Korrelasi fungasional	49
C. Beberapa metode dalam hubungan pendidikan informal dengan pendidikan formal .	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran	59

K E F U S T A K A A N	62
---------------------------------	----

DAFTAR RALAT	64
------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Sudah menjadi kesepakatan para ahli, membagi pentadbiran kepada tiga bahagian yaitu : pendidikan di lingkungan rumah tangga yang bersifat informal, pendidikan di lingkungan sekolah yang bersifat formal, dan pendidikan di lingkungan masyarakat yang bersifat non formal.

Demikian juga halnya, baik di dalam pendidikan Islam maupun didalam pendidikan nasional telah menganut konsep pelaksanaan pendidikan yaitu konsep Live Long Education yang berarti bshwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Sebagai realisasinya seorang anak yang baru lahir telah di sambut oleh pendidikan yang dalam hal ini pendidikan di dalam rumah tangga.

Seorang anak sejak lahir telah di asuh melalui bentuk pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Kemudian di lanjutkan dalam pencidikan di lingkungan sekolah atau formal. Pendidikan yang didapat anak dalam lingkungan rumah tangga ini tidak boleh di lepaskan dari pendidikan yang akan di berikan di lingkungan sekolah yang bersifat formal karena keduanya mempunyai keterkaitan dalam

pembentukan kepribadian anak.

Sehubungan dengan uraian tersebut diatas maka penulis mengemukakan sebuah problema yaitu: Bagaimana seharusnya menurut pendidikan Islam hubungan antara pendidikan informal dengan pendidikan formal dalam rangka pembentukan kepribadian anak.

B. Hipotesis

Hubungan ini seharusnya kerja sama, saling menunjang hubungan korelasi fungsiional yaitu saling berhubungan dan berfungsi untuk membentuk kepribadian anak.

C. Pengertian judul, ruang lingkup pembatasan dan definisi orasional.

Adapun judul skripsi ialah :

"TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN INFORMAL DENGAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PEMBENTUKAN KEPRIEADIAN ANAK".

Pengertian yang di maksud dalam judul ini adalah uraian yang mempelajari sifat hubungan antara pendidikan informal yaitu pendidikan dalam lingkungan rumah tangga dengan pendidikan formal yaitu di sekolah yang bertujuan pada pembentukan sifat dan tingkah laku anak.

Dalam hubungannya dengan judul di atas penulis berusaha membatasi diri dan hanya menitik beratkan pada hubungan timbal balik dan kerja sama antara orang tua sebagai pendidik di lingkungan informal dan guru di sg

kolah dengan maksud untuk cara-cara pembentukan kepribadian seorang anak.

Berdasarkan pengertian judul dan ruang lingkup tersebut diatas maka penulis dapat menarik suatu batasan pengertian yang di maksudkan pendidikan formal dalam skripsi ini adalah pendidikan pada tingkat sekolah dasar, hubungan antara pendidikan informal dan pendidikan formal tersebut akan di analisa dengan menggunakan perinsip-perinsip pendidikan Islam. Perinsip-perinsip pendidikan Islam yang penulis maksudkan adalah perinsip perinsip pendidikan Islam yang bersumber pada Al Quran dan Al Hadits serta pandangan para tokoh pendidikan Islam.

D. Alasan memilih judul.

Di dalam memilih judul ini penulis terdorong oleh beberapa faktor antara lain :

1. Bahwa masih banyaknya orang tua belum menyadari sepenuhnya fungsi dan tugasnya sebagai pendidik di dalam keluarga, sehingga setelah anaknya memasuki lembaga pendidikan formal, para orang tua tersebut menyerahkan anak-anaknya secara bulat kepada guru-guru di sekolah.
2. Penulis sebagai mahasiswa Fakultas-Tarbiyah yang mengkuni ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, dengan mengambil judul ini, berarti merupakan suatu jalan untuk lebih berupaya mencari ilmu yang berhubungan dengan

an jurusan penulis, yang akan disusun sebagai suatu sumbangsih teoritis kepada masyarakat yang membutuhkannya terutama kepada orang tua.

3. Bahwa dengan berhasilnya skripsi ini dapat dijadikan sebagai bantuan kepada masyarakat, terutama orang tua se hingga dengan demikian mereka menyadari bahwa mereka tidak hanya sebagai pelanjut garis keturunan, tetapi dipungakinya terpikul suatu amanah yang berat, namun suci yaitu membimbing anak-aneknya, sehingga menjadi anak yang berguna, dengan tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada orang lain.

E. Methode yang dipergunakan.

1. Methode pengumpulan data.

Penulis mengumpulkan data melalui penelitian per-pustakaan yaitu mengumpulkan data dengan jalan membaca buku, majalah dan surat kabar serta karya tulis lainnya yang ada hubungannya dengan judul tersebut diatas.

Adapun cara pengutipan data pada buku catatan dengan teknik pengutipan langsung dengan tidak langsung.

2. Metode analisis data

Sebagaimana di maklumi bahwa dalam menganalisa data itu sering di gunakan metode pengolahan data kuantitatif dan metode pengolahan data kualitatif. Namun dalam hal ini cocok dengan jenis data yang telah di kumpulkan melalui penelitian kepustakaan yaitu data kualitatif.

3. Metode penyusunan skripsi.

a. Induktif yaitu metode yang di gunakan oleh penulis dengan menggunakan faktor-faktor yang tertentu - yang ada hubungannya dengan itu lalu di simulkas dalam suatu kesimpulan yang umum.

b. Deduktif yaitu metode yang di gunakan oleh penulis dengan menggunakan masalah yang bersifat, umum, kemudian di simulkas dalam suatu kesimpulan yang khusus.

c. Komparatif, yaitu penulis menggunakan metode ini dengan membandingkan beberapa pendapat yang tertera dalam berbagai buku lalu di bandingkan antara satu sama lain, kemudian diambil pendapat yang lebih kuat dan sesuai dengan pandangan Islam untuk menjadi pedoman dan memperkuat alasan-alasan penulis terutama dalam penyusunan skripsi ini.

F. Garis-garis besar isi skripsi.

Untuk mendapatkan gambaran secara global tentang isi skripsi ini, penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi ini.

Pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan informal adalah merupakan dasar pengembangan potensi anak untuk mencapai kepribadiannya. Pendidikan informal tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang anak pada lingkungannya nanti, termasuk lingkungan formal dan lingkungan non formal. Namun dalam kedua lingkungan tersebut beberapa hal yang mempengaruhinya, tapi yang pasti antara pendidikan informal dan formal terdapat sirkulasi yang di tanamkan pada anak dalam lingkungan informal sangat menentukan pada lingkungan formal nanti.

Dalam proses pendidikan tersebut, maka sasaran pokok yang di inginkan adalah pembentukan kepribadian anak. Akan tetapi dalam pembentukan kepribadian tersebut, khucucnya yang ada hubungannya dengan aspek kepribadian mempunyai beberapa faktor yang harus di perhatikan dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Oleh karena antara kedua lingkungan pendidikan tersebut terdapat suatu hubungan yang saling kait-mengait, maka pendidikan Islam telah menjadi suatu prinsip dalam hubungan dan peranan kedua lingkungan tersebut.

Dan pada bagian akhir skripsi ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang di dasarkan pada urai-an yang lalu, di samping itu mengemukakan beberapa saran selaku bahan yang perlu di pertimbangkan dalam rangka meningkatkan kerja sama antara pendidikan informal dengan pendidikan formal dalam membentuk kepribadian anak.

EAS II

PENDIDIKAN INFORMAL DAN PENDIDIKAN FORMAL

A. Pengertian pendidikan informal dan pendidikan formal.

Untuk sistematikanya pembahasan ini maka penulis akan mengemukakan lebih dahulu pengertian pendidikan informal, sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, kemudian penulis mengemukakan pengertian pendidikan formal atau jenjang yang kedua yang dilalui oleh seseorang anak dalam proses belajar mengajar. Namun sebelum penulis membahas terlebih dahulu memberikan pengertian kedua jenis pendidikan tersebut, yaitu pengertian pendidikan informal dan pendidikan formal.

1. Pengertian pendidikan informal.

Pendidikan informal merupakan salah satu dari bagian pendidikan luar sekolah (PLS). Sebenarnya bukanlah suatu barang baru yang di produksi tengah-tengah masyarakat, sebab pendidikan luar sekolah mulai berlangsung sejak adanya keluarga. Dan keltargalah tempat berlangsungnya pendidikan informal, walaupun demikian, penulis menganggap perlu memberikan pengertian pendidikan informal tersebut. Di bawah ini penulis mengemukakan beberapa pendapat yang mengatakan bahwa :

Pendidikan informal ialah yang di peroleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pengalaman kerja atau pergaulan sehari-hari.¹

Pendidikan informal, sama sekali tidak terorganisir secara teratur, tidak terdapat perjenjangannya kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu mandiri dan pendidikan tidak terjadi dalam medan interaksi menganggar buatan, sebagaimana pada pendidikan formal dan pendidikan non formal.²

Pendidikan informal ialah pendidikan yang tidak diatur dalam suatu organisasi secara struktural, dan sama sekali tidak mengenal perjenjangannya kronologis, menurut tingkatan umur, maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan.³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang di peroleh seseorang dalam perjalanan hidupnya, pendidikan tersebut hanya berupa pengalaman yang didapatkan dari lingkungan rumah tangga maupun lingkungan masyarakat, namun demikian pengertian tersebut terlalu luas oleh karena itu penulis akan berusaha membatasi pengertian tersebut, dalam hal ini yang di maksudkan oleh penulis yaitu secara khusus mengenai pendidikan yang didapat oleh anak-anak dalam lingkungan rumah tangga sebagai pendidikan pertama yang besar pengaruhnya terhadap pesantren

¹Dra.H.M. Hafi Anshari, Pengantar ilmu pendidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 99.

²Drs. Sanafiah Faisal, Pendidikan luar sekolah di dalam sistem pendidikan dan pembangunan nasional, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 48-49.

³Prof.Zahara Idris MA, Dasar-dasar kependidikan, Pen.Angkasa Raya, Padang, 1981, h. 58.-

kan kepribadian anak.

Penulis menyadari hal ini berbeda dengan pengertian pendidikan informal yang di komunikasikan tersebut diatas, namun untuk lebih mencatasi ruang lingkup pembahasan, maka penulis lakukan hal yang demikian, sehingga kesimpulan siuran dalam pembahasan nanti dapat di hindari. Dan untuk lebih lengkapnya pengertian yang penulis berikan diatas. Maka di bawah ini penulis mengemukakan pendapat yang mengatakan : " Pendidikan informal dapat berlangsung didalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari, atau secara singkat sejak seseorang lahir sampai mati⁴.

Jadi penekanan yang penulis berikan dalam pembahasan ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal sangat mempengaruhi anak dalam proses interaksi pendidikan formal dalam rangka pembentukan kepribadian anak.

Jika di lihat dari segi lamanya pendidikan, maka pendidikan informal dapat dikategorikan, khususnya pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan rumah tangga adalah model pendidikan yang paling tua dan merupakan re-

⁴Drs. Soelaiman Yoesoef, Drs. Slamet Santoso, Pendidikan luar sekolah, (Surabaya : Usaha Nasional, 1979), h. 36.-

alisasi dari usaha orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Jadi orang tualah yang menjadi pendidik lingkungan rumah tangga tersebut.

Sedangkan manakah dilihat dari struktur operasionalnya, maka pendidikan informal tidak tersusun dan tidak teratur dalam arti kurikulumnya, jam pelajaran dan hal-hal lain tidak tersusun sedemikian rupa seperti pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal dan pendidikan di lingkungan non-formal.

Walaupun demikian jika di lihat dari segi posisinya sangat besar dalam kehidupan seseorang, karena dalam kebanyakan masyarakat pendidikan informal ber peran penting melalui keluarga, masyarakat dan pengusaha. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia seseorang lebih banyak berada dalam rumah tangga di bandingkan dengan tempat-tempat lain. Sampai umur 3 tahun seseorang akan selalu berada di rumah tangga. Pada masa itulah di letakkan dasar-dasar kepribadian seseorang. Bahkan ahli pendidikan dan ahli ilmu jiwa kalau menemui suatu penyimpanan dalam kehidupan seseorang, akan mencari sebab-sebabnya pada mata kanak-kanak orang itu.

Oleh karena pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama mengisi jiwa anak, mulai dari lahir-

nya hingga mengenal dunia luar, dunia luarpun yang dapat memberikan pengalaman masih disebut pendidikan informal. Drs. Ahmad D. Marimba mengatakan :

Pada saat-saat pertama yaitu pada masa hayati (fetal) pada usia kurang lebih 0,0 sampai kurang lebih 2,0 orang tualah yang memegang peranan utama dan memiliki tanggung jawab mengenai pendidikan anak-anak.⁵

Jadi pada hakikatnya awal dari pendidikan informal adalah dilaksanakan oleh lingkungan keluarga mulai anak-anak lahir sampai mereka dapat mengambil pengalaman dari perjalanan hidupnya di tengah-tengah masyarakat maka itulah disebut pendidikan informal. Ranya saja dalam lingkungan rumah tangga maka pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lainnya yang ada dalam keluarga, sementara pendidikan yang didapat dari pengalamannya, pendidikannya tidak jelas, akan tetapi yang pasti sistem pendidikan informal adalah merupakan long live-education.

2. Pengertian pendidikan formal.

Setelah penulis memberikan pengertian pendidikan informal sebagai pendidikan yang didapatkan didalam rumah tangga dan pengalaman selama hidupnya, maka pendidikan tersebut tidak mempunyai metode, tujuan yang pasti

⁵Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filosofia pendidikan Islam, (Bandung : Al Matarif, 1981), h. 59.-

kurikulum, namun yang pasti pendidikan tersebut adalah mempunyai posisi yang kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Dari pengertian tersebut, maka lebih lanjut penulis akan memberikan pengertian pendidikan formal sebagai jenjang atau jenjang yang di lalui seorang anak dalam memperoleh pendidikan.

Begaimana pengertian yang diberikan tentang pendidikan formal namun tidak terlepas dari proses pencidikan yang di laksanakan dalam lembaga-lembaga yang terorganisir dan merupakan jenjang lanjutan dari pendidikan informal.

Prof. Zahara Idris MA. mengatakan :

Pendidikan formal; ialah pencidikan di sekolah yang teratur, sistimatis mempunyai jenjang, dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi.⁶

Pendidikan formal yang di kenal dengan pendidikan sekolah, yang teratur, bertingkat, dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pendidikan formal di sekolah merupakan lanjutan atau pengembangan pendidikan yang telah di berikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, dalam keluarganya, dimana hal tersebut di karenakan beberapa faktor ... ?

Dari pengertian-pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang di lakukan secara teratur melalui beberapa tingkat (ke-

⁶ Prof. Zahara Idris MA, Op-cit, h. 56

⁷ Lihat, penjelasan Drs. Hafi Anshari, Op-cit, h.-104.-

las) dan syarat-syarat tertentu, namun dapat di pastikan bahwa pendidikan formal adalah lanjutan dari pendidikan informal, khususnya dalam pendidikan lingkungan keluarga.

Dari segi umur anak-anak mulai memasuki lingkungan pendidikan formal, apabila anak telah mencapai kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan jiwa. Hal ini ditugaskan oleh H.M. Arifin M.Ed. "Kemampuan bersekolah membutuhkan kemampuan fisik/psikhis anak".⁸ Kemampuan dari segi fisik pada umumnya dikatakan oleh para ahli pendidikan sekitar 6 tahun. Salah satu pendapat yang mengatakan : "Pada umurnya anak matang untuk bersekolah sekitar 6 tahun".⁹

Walaupun anak itu umurnya masih kurang 6 tahun jika kemampuan psikhisnya sudah matang maka itu berarti anak tersebut bisa masuk bersekolah dan sebaliknya walaupun anak sudah berumur 6 tahun jika belum matang psikhisnya maka jangan dulu di masukkan bersekolah.

Dari kemampuan psikhis, bila di lihat pada sosialnya, maka kesanggupan seorang anak untuk bergaul dan menghormati orang lain sudah disympasi matang. Hal

⁸Drs. H.M. Arifin M.Ed., Hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga, (Jakarta: Balai Bintang, 1978), h. 70

⁹Drs. Ta'na Ranggina Sarangngallo, Psikologi perkembangan anak pengantar, (Ujung Pandang: IKIP, 1978), h. 102,-

ini di katakan oleh Oei Tjing Sang bahwa syarat kematangan adalah sebagai berikut :

Pertama adalah kesanggupan untuk bergaul dengan orang lain, sekurang-kurangnya sanggup bergaul dengan anak lain dan gurunya.
 Kedua, ialah soal pengakuan wibawa guru yang ada pada umurnya, bagi kita orang Indonesia tidak begitu sulit karena orang tua menghargai guru dan cegah merendahkan guru dimata anak.
 Ketiga, ialah anak sanggup menerima dan melaksanakan tugas.¹⁰

Sedang di lihat dari segi bahasanya, maka seorang anak dapat di anggap matang apabila telah menguasai bentuk-bentuk nama benda, yang ada di sekitarnya. Ini sangat perlu, sebab kalau tidak akan menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya dan guru-gurunya.

Oleh karena pendidikan formal mempunyai tingkatan-tingkatan, di mana tingkat yang terendah adalah Taman Kanak-Kanak dengan persyaratan yang tertentu dan tingkat umur yang tertentu pula, namun dalam hal ini penulis tidak banyak melihat pada tingkat Taman Kanak-Kanak, tetapi tingkatan sekolah dasarlah yang penulis banyak jadikan standar pembahasan. Akan tetapi pasti bahwa dalam lingkungan formal jauh berbeda baik dilihat dari segi materi pendidikannya, gurunya, fasilitasnya dan tujuan maupun hal-hal lain yang ada hubungan -

¹⁰Oei Tjing Sang, Ilmu Jiwa Anak, (Bandung : Gannaco, 1955), h. 72

nya dengan proses pelaksanaan pendidikan formal. Perbedaan umum yang dapat diketahui secara jelas dalam lingkungan informal ialah sistem pendidikannya tidak terorganisir, sedangkan di lingkungan formal sistem pendidikannya teratur dan terorganisir.

B. Kedudukan pendidikan informal dan pendidikan formal dalam sistem pendidikan Islam.

Pada uraian yang lalu penulis telah mengemukakan pengertian pendidikan informal dan pendidikan formal, maka tiba-tiba saatnya penulis akan membahas kedudukan pendidikan informal dan formal dalam mempengaruhi aspek-aspek kepribadian anak menurut pendidikan Islam.

Jika aspek-aspek kepribadian menurut pendidikan Islam mencakup aspek ke jasmanian, aspek kejiwaan, dan aspek kerohanian, maka lingkungan pendidikan informal sebagai lingkungan yang pertama-tama menerima anak dan mengembangkannya sangat mempunyai pengaruh, bahkan menurut pendidikan Islam anak yang baru lahir sangat ditentukan masa depannya dan kedaannya oleh lingkungan rumah tangga sebagai bagian dari pendidikan informal. Perlu penulis perteegas lagi bahwa titik sentral pembahasan adalah dalam lingkungan rumah tangga.

1. Kedudukan pendidikan informal terhadap pembentukan kepribadian anak dalam sistem pendidikan Islam.

Secara khusus penulis akan melihat sejauh mana kedudukan pendidikan informal dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian yakni aspek kejasmanian, aspek kejiwaan dan aspek kerohanian yang luhur.

a. Kedudukan dalam mengembangkan aspek kejasmanian.

Lingkungan rumah tangga sebagai lembaga pendidikan informal mempunyai posisi yang utama dalam mengembangkan aspek fisik anak-anak, sebagai bagian dalam pembentukan kepribadian anak. Memang tidak dapat dianggap bahwa keluargalah yang bertanggung jawab dalam pengembangan pertama aspek fisik anak, keluargalah yang memberikan makan agar fisik anak dapat berkembang dengan baik. Hal ini dikatakan oleh Dra. Ny. Melly - Sri Sulastri Rifai bahwa :

Pfktor kematangan fisik dan keadaan badan suatu kenyataan yang tidak dapat disingkirkan bahwa kematangan fisik turut menentukan dalam mencapainya tugas-tugas perkembangan dari seseorang itu di samping kenyataan kondisi kesehatan dan kecacatan.¹¹

Dengan demikian, keluarga mempunyai status untuk membantu anak dalam perkembangan baik menyangkut aspek jasmaniyyah maupun aspek rohaniyyah. Sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat At-Thahrim ayat 6 :

¹¹Dra. Ny. Melly Sri Sulastri Rifai, Tugas-tugas perkembangan dalam ranah bimbingan perawatan anak, (Bandung : Bina Akbar, 1984), h. 12.-

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذْنُوا لِّلْمُتَحَاجِرِ مِنْ أَهْلِهِمْ كُلَّا
مَا لَمْ يَنْهَا رَبُّكُمْ وَلَا هُنَّ عَلَىٰ بِمَا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.¹²

Dengan keterangan ayat tersebut diatas, maka pungsi dan peranan menurut pandangan Islam di camping sebagai pemelihara juga sebagai pendidik. Jadi beban orang tua dalam hal ini sebagai penanggung jawab dalam lingkungan rumah tangga adalah sangat berat, sebab mempunyai tanggung jawab ganda, terutama dalam hal memberi tuk jasmani yang sehat, juga harus bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya menurut ajaran Islam.

b. Kedudukannya dalam mengembangkan aspek kejiwaan.

Di camping lingkungan rumah tangga mempunyai peranan dalam mengembangkan aspek kejasmanian menurut sistem pendidikan Islam. Dalam hal aspek kejiwaan rumah tanggapun mempuayai kedudukan atau peranan penting, baik dalam mengembangkan aspek kognitif, konatif maupun emosi sehingga terbentuk psiko anak yang matang. Ketiga aspek tersebut penulis akan bahas tersendiri demi terperincinya pembahasan.

- Dalam segi kognitif.

¹² Dep. Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1979), h. 951.-

Lomba pendidikan informal sangat berguna dan mempunyai peranan dalam mengembangkan aspek tersebut. Pendidikan Islam memberikan tanggung jawab rumah tangga untuk meningkatkan fikiran anak-anak dalam pembentukan kepribadian. Jadi dengan demikian dapat diambil betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletakan dasar pola pembentukan kepribadian anak tersebut, sedangkan lomba-lomba yang lain tinggal memberikan isinya saja. Untuk selanjutnya akan ditentukan sendiri bentuknya dan warnanya akan itu sendiri, sesuai dengan kemampuan, kekuatan dan kreativitas anak itu dalam pertumbuhan dan perkembangannya lebih lanjut.¹⁵

Dengan demikian pengembangan cipta sebagai tanda kognitif sangat ditentukan oleh peletakan dasar pendidikan yang telah dilakukan oleh keluarga itu sendiri.

- Dalam segi Kognitif.

Lomba pendidikan informal sangat menegaskan peranan penting, sebab dengan mengembangkan aspek tersebut, maka berarti sasaran yang harus dikembangkan adalah tenaganya itu sendiri yakni ; tenaga karsa yaitu; keinginan, kemauan, hasrat dan hal-hal yang berhubungan dengan aspek ikonatif tersebut. Untuk itu dilakukan rancangan yang kuat dari lingkungan informal untuk membantu anak dalam meningkatkan komampusannya sehingga dapat berdiri sendiri. Salah satu pendapat yang menguatkan bahwas :

¹⁵Drs. Agus Sujanto, Psikologi kepribadian, (Jakarta: Alfabeta Baru, 1982), h. 10.

Timbulnya harga diri yang sehat akan membantu anak untuk menjadi warga masyarakat bahkan warga negara yang sehat. Dengan menyadari apa kemampuan yang ada pada dirinya, kelbihannya, kekurangannya/kelbihannya, hobinya, cita-citanya ia akan senempatkan dirinya di tengah-tengah pergaulan yang baik...¹⁴

Jadi secara tidak langsung pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa stimulans yang di berikan dalam lingkungan informal, khususnya lingkungan rumah tangga untuk memberikan ke percayaan kepada anak dalam rangka meningkatkan minatnya, kemasuannya sehingga aspek kejiwaannya dapat terbentuk secara sempurna, di mana tenaga karas dapat terlaksana.

Akan tetapi perlu penulis memberikan penekanan bahwa kasih sayang dalam lingkungan rumah tangga untuk meningkatkan rasa konatif anak sangat perlu sebab dengan kasih sayang tersebut anak akan mengalami perkembangan yang sempurnah. Perlu diketahui bahwa kasih sayang tersebut merupakan kebutuhan jiwa bagi manusia. Akan tetapi kasih sayang tersebut kiranya tidak berlebih-lebihan sebab akan menyebabkan anak menjadi ragu dalam bertindak untuk morealisasikan cita-citanya.

Prof.Dr. Abdul Aziz El-Qusy mengatakan bahwa :

¹⁴Drs. Agus Sujanto, Psikologi perkembangan, (Surabaya: Alqura Baru, 1982), h. 73.

Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana seperti ini, akan besar dengan sifat ragu-ragu, lemah, kepribadian, tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut maka jelas sekali bahwa kasih sayang dari orang tua dalam pendidikan informal menurut pendidikan Islam harus mempunyai batasan kewajaran sehingga dapat membantu anak-anak menuju kepada perkembangan yang baik, bukan merupakan faktor yang dapat membantu anak-anak menuju kepada kebingungan, keraguan dan ketidak pastian menyelesaikan masalahnya.

- Dalam soal emosi.

Keluargalah yang pertama-tama mengembangkan perasaan emosi anak, maka sudah tentu di perlukan perhatian orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar dapat menanamkan rasa jujur, adil dan sebagainya. Sehingga tenaga emosi dapat berkembang dengan baik. Itulah sebabnya sehingga ajaran Islam dalam pendidikan di lingkungan rumah tangga banyak yang mencerminkan pendidikan social. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menemukakan salah satu ayat yang berbunyi :

وَلَا تُصْرِحْ خَدْرَ لِلْمَاءِ وَلَا تُنْهِشْ بَيْنَ الْأَرْضِيَّ مَرْسَالَانِ اللَّهِ رَبِّيْ كُلِّ هَمْكِيلِ
صَحْرَىٰ وَأَتَصْدِيْ فِي مَشْيَلِ دَاعِشَفِيْ حَنْ صَوْرَلَىٰ إِنْ أَنْكِرْ الْأَصْوَارِ
لَصَوْرَتِ الْعَجَزِيَّةِ

¹⁵Prof. Dr. Abdul Azis El-Qusny, Ushyūrah Shihab Annafsiyyah, (Jakarta: Bulan bintang, 1974), h. 225.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong dan membanggakan diri dan bersederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Surat Lukman ayat 18-19)¹⁶

Alangkah bagusnya ajaran Islam yang di lakukan oleh Lukman dalam mendidik anak-anaknya di mana tenggang rasa dalam diri anak harus di tanamkan sehingga dalam pergaulannya dengan orang lain tidak menyusahkan orang lain, tidak menimbulkan pertentangan, akan tetapi rasa persaudaraan telah melihat dalam dirinya, kesemuanya itu dapat berhasil bila di sertai dengan pembiasaan terhadap anak sejak kecil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Sukanto Nuri BA. mengatakan :

Membiasakan anak untuk berkata dan berbuat baik, dan mencogohnya dari pada ucapan dan perbuatan yang tidak pantas akan lebih berhasil apabila orang tua memberikan contoh dalam melakukan kebiasaan yang baik itu.¹⁷

Sementara dalam pembinaan sosial sangat di tentukan oleh orang tua. Orang tualah yang mengajari anak-anak untuk menolong orang lain, dapat membantu orang lain, bukan berdiri di atas kaki sendiri, bukan anak-anak

¹⁶Departemen Agama RI, Op-cit, h. 655.

¹⁷Sukanto Nuri BA, Petunjuk membangun dan membina keluarga menurut ajaran Islam, (Surabaya: Al Ihlas, 1981), h. 4.

Bukan anak-anak yang kavitalisme dan individualisme.

Prof. Dr. Muatafa Fahmi mengatakan :

Pembinaan sosial yang baik dan sehat dalam keluarga, yaitu suasana sosial dan kejadian yang di penuhi oleh rasa aman, kehangatan, kekerabatan dan kerja sama merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri dimasa yang akan datang.¹⁸

Alangkah pentingnya peranan keluarga sebagai lembaga kepribadian anak-anak menurut ajaran Islam, sebab apa yang di letakkan tersebut sebagai dasar yang akan di bawa anak nanti dalam pergaulannya hingga dewasa. Peletakan dasar pendidikan tersebut akan mewarnai diri anak pada masa dewasanya. Inilah yang di katakan oleh Drs. Agus Sujanto bahwa :

Dengan demikian sianak akan membawa kemanapun juga pengaruh-pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi, makin besar sianak, pengaruh itu makin luas sampai keseluruh lingkungan hidupnya ...¹⁹

Dengan demikian, maka pendidikan yang di tanamkan dalam lingkungan rumah tangga sangat melihat dalam diri anak, sehingga bagaimanapun keadaan yang di hadapinya nanti, pendidikan tersebut tetap berpengaruh dalam hidupnya.

Sebagai landasan pentingnya pendidikan informal

¹⁸ Prof. Dr. Muatafa Fahmi, AtTakayyuf An-Nasiyah, Terjemahan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 27

¹⁹ Drs. Agus Sujanto, Op-cit, h. 8.

khususnya pendidikan dalam rumah tangga, maka penulis mengutip salah satu hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ تَلَاقَ رَسُولُ اللَّهِ صَمَدٌ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُحْمَدُ
وَالْمُرْسَلُونَ 20

Artinya:

Dari Umar Ra. berkata: bahwa Rasulullah bersabda; ajarilah anak-anakmu berenang, memancing dan anak wanita memintal benang (menenung), —

Dengan demikian orang tua sebagai motivator dalam lingkungan rumah tangga sebagai pendidik informal mempunyai peranan penting dalam memberikan berasal pendidikan keterampilan bagi anak-anaknya, sehingga keterampilan tersebut dapat dijadikan aktivitas dalam hidupnya. Dalam hal ini pembiasaan orang tua terhadap anak-anaknya sebagai metode yang sangat efektif. Sukanto Nuri BA, mengatakan :

Kemudian untuk mencapai perkembangan dan keterampilan fisik, hendaknya anak dibiasakan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan gerak jasmani untuk membiasakan berolah raga.²¹

Dengan demikian, maka dalam pendidikan keterampilan anak-anak di perlukan pembiasaan guna mendapat pengetahuan yang sifatnya motorik. Sehingga anak di mudian hari dapat mengamalkan keterampilannya ditengah

²⁰Mahmud Al Ma'do Rauf Al-Manawy, Faidhul Qadir-Syarah Jaminah Sharif, Juz IV (Bairut: Darul Ma'arif, 1972), h. 130.

²¹Sukanto Nuri BA. Op-cit, h. 7.

Tengah masyarakat apabila sudah terjun di dalam kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peranan pendidikan informal sangat menentukan dalam pembentukan aspek kejiwaan sebagai bagian dari kepribadian anak, khususnya lingkungan rumah tangga. Sementara lingkungan masyarakat sebagai lingkungan untuk mencapai pengalaman sangat pula memberikan pengaruh kepada anak-anak.

C. Kedudukannya dalam mengembangkan aspek kerohanian yang luhur.

Pendidikan Islam menganggap bahwa lingkungan informal khususnya lingkungan rumah tangga mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak yang sesuai dengan ajaran agama. Maka lebih jauh lagi lingkungan rumah tangga menentukan corak keagamaan yang akan ditularkan kepada anak-anaknya. Lingkungan rumah tangga lah yang pertama-tama mengembangkan tenaga agama dalam diri anak.

Pengaruh ajaran rumah tangga ini di sebutkan dalam hadits Nabi sebagai berikut :

عَنْ أَبِي الْكَعْدَةِ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَخَابَاهُ دَانٌ أَوْ سَهْرٌ أَزْرٌ أَوْ مَحْسَنَاتٍ . (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Abi Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW. Tiadalah anak itu di lahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka terserah pada ayah buncanya yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani, maupun Majazi. (H.R. Buchari Muslim).²²

Betapa peranan orang tua dalam membentuk aspek kerohanian yang luhur sebagai bagian dari pembentukan kepribadian anak, hal ini di buktikan dengan penjelasan hadits tersebut bahwa tidak ada yang lahir kecuali memiliki potensi keagamaan, maka orang tua dapat membentuk potensi itu sesuai dengan kemauannya, baik dibentuk menjadi agama Yahudi, Nasrani maupun menjadi agama Majazi. Kedudukan pendidikan formal dalam membentuk kepribadian anak dalam sistem pendidikan Islam.

Agama Islam mengakui bahwa lembaga pendidikan adalah bagian yang terpenting dari lembaga yang ada dalam membentuk kepribadian anak, sebab di lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga yang paling banyak memberikan pengembangan aspek kejiwaan anak. Dalam hal ini penulis akan mencoba melihat secara umum tidak terperinci sebagaimana yang penulis lakukan pada kedudukan pendidikan informal dan fungsiannya dalam membentuk kepribadian anak.

²²Al Hafidz Al-Munsiry, Mukhtashar Shahi Muslim, (Cet. 1, Pen.Darul Kuwaitiyah, 1969 M/1388 H), h. 249.-

Dalam hal ini penulis akan mengemukakan salah satu ayat pada surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

فَلَا يُنْهَا نَفْرَةٌ مِّنْ كُلِّ فَرْقَةٍ مِّنْ طَائِفَةٍ لَّيْتَهُمْ أَفْعَلُوا مِمَّا
أَذْرَجُوا إِلَيْهِمْ لَطَمْنَى حَذَرُونَ

Terjemahnya :

... mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada-Nya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²⁵

Dengan demikian maka jelaslah bahwa ajaran Islam menganggap bahwa lembaga pendidikan formal sangat penting dalam mencari ilmu pengetahuan, sebab ayat tersebut menyesalkan ummat yang tidak kreatif dalam menutut ilmu-ilmu agama untuk di pergunakan pada dirinya dan umat manusia lainnya.

Perlu di catat bahwa pendidikan dan Islam adalah pendidikan seumur hidup, dalam arti pemeluk agama Islam dituntut untuk menuntut ilmu mulai dari kecilnya hingga sampai matinya, hanya saja pendidikan formal mempunyai jenjang yang bertingkat, yaitu yang pertama adalah tujuan sementara dan jenjang yang kedua adalah tujuan akhir/ideal. Tujuan sementara adalah merupakan dasaran yang ingin di capai dalam menuju tujuan akhir. Hal ini adalah realisasi dari status manusia

²⁵Dsp. Agama RI, Op-cit, h. 301-302.-

sebagai Khalifah Allah dan fungsi manusia sebagai hamba Allah.

Dalam mencapai tujuan sementara, maka jelas pengembangan yang terjadi adalah pada potensi atau aspek kejiwaan, sementara dalam tujuan akhir adalah mengembangkan kerohanian yang luhur di kalangan anak didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tujuan pendidikan agama. Di dalam buku pedoman guru agama SLA di katakan bahwa inti pokok pendidikan agama adalah :

Fengembangan serta membantuk sifat positif dan disiplin dan cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak nantinya, menumbuhkan dan membina keberampilan dalam semua lapangan hidup sebagai perudukan hidupnya, membentuk pribadi anak yang berakhlaq mulia.²⁴

Dengan demikian maka jelas bahwa pendidikan Islam sangat mengharapkan pendidikan formal dalam membentuk pritadi anak, baik dalam pengembangan potensi-potensi kejiwaan maupun dalam potensi kejiwaan yang luhur. Lembaga pendidikan formal di lingkungan Islam bukan hanya pengembangan otak/fikiran anak tetapi kerohanianpun di kembangkan sehingga dapat dipastikan bahwa pendidikan moral menurut Islam bukan saja menciptakan anak didik memiliki keterampilan dunia, akan tetapi keterampilan ukhrawipun di perhatikan.

²⁴Lihat penjelasan Departemen Agama RI, Pedoman guru agama SLA, (Jakarta: Proyek Peningkatan pendidikan agama Islam pada sekolah lanjutan atas, 1982/1983), - h. 13 - 14.-

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa makna dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fachih (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.²⁹

Kiranya jelas bahwa pendidikan Islam di lingkungan formal menegaskan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak diidiknya, baik dalam mengembangkan aspek psikologis guna mencapai status manusia sebagai Khalifah Allah, sebab tingkat pencapaian kekhilfaan sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sedangkan dalam pengembangan potensi kerohanian yang luhur di perlukan untuk membuktikan fungsi manusia sebagai hamba Allah yakni manusia yang conscientia mengabdikan diri kepada Tuhan yang menciptakannya.

²⁹ Prof. Dr. Mohd. Athiyah Al Aterasy, Basis-dasar pokok pendidikan Islam, (Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 15.

BAB III

PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

A. Kepribadian anak sebagai tujuan pendidikan informal dan formal.

Seperti di ketahui bahwa kepribadian adalah manusia yang kompleks artinya tidak hanya menyangkut satu unsur dari diri manusia, melainkan banyak unsur baik sosial maupun rohaniyah. Dengan demikian untuk membentuk kepribadian anak sebagai tujuan pendidikan informal dan formal perlu adanya perhatian yang kontinyu dan terarah dari pendidik yang ada di dalam kedua lingkungan pendidikan tersebut karena masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak menurut pendidikan Islam.

Dalam membahas kepribadian anak sebagai tujuan pendidikan informal dan formal penulis berusaha membatasi diri sebab akan di uraikan lebih lanjut (lihat bab IV).

B. Anak-aspek kepribadian anak.

Dalam membahas tentang aspek-aspek kepribadian tentunya terlepas dari unsur-unsur manusia sebagai

nihiluk yang paling sempurna kejadianya. Dan untuk lebih jelasnya maka penulis akan mengemukakan aspek kepribadian tersebut.

Menurut Freud bahwa aspek kepribadian meliputi tiga bagian yaitu :

1. Das Es (the id), yaitu aspek biologis.
2. Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis.
3. Das Über Ich (the super ego), yaitu aspek sosiologis.¹

Ketiga aspek tersebut di atas merupakan bagian dalam tubuh manusia yang menentukan kondisi atau kepribadiannya, dan aspek kepribadian ini pula tidak dapat dipisahkan antara satu aspek dengan aspek lainnya karna saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

Menurut beliau aspek Das Es-lah yang memberikan rangsangan terhadap aspek lainnya, karena Das Es ini adalah merupakan potensi-potensi yang di bawa sejak lahir (unsur biologis). Das Es merupakan "Resevoir" energi psikis yang menggerakkan Das Ich dan Das Über Ich. Energi psikis di dalam Das Es itu dapat meningkat karena adanya perangsang baik dari dalam maupun dari luar yang dapat menimbulkan tegangan sehingga mendatangkan pengalaman baru.²

Sedangkan Das Ich merupakan aspek yang menyajikan psikologi yang timbul karena adanya kebutuhan organisme untuk mendapatkan responde dengan dunia luar.

¹Drs. Agus Sujanto dkk, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Aksara Baru, 1962), h. 59.

²I b i d, h. 60.

Dengan demikian maka dalam proses pembentukan kepribadian aspek Das Ich mengfungsikannya sebagai eksekutif yakni mengontrol jalan-jalan yang di tempuh dalam memenuhi kebutuhan serta cara memenuhinya. Sedangkan Das-Uber Ich merupakan aspek sociologis dari pada kepribadian dan merupakan aspek yang di terima pada diri anak dari kondisi alamnya, jadi termasuk di dalamnya tradisi-tradisi dan cita-cita masyarakat yang di ajarkan oleh orang tuanya terhadap anaknya. Namun tidak dapat di sangkal bahwa aspek ini termasuk aspek psikologis dan merupakan potensi manusia yang di bawa sejak lahir, hanya saja dalam proses pembentukannya di perlukan sikap dan didikan dari orang tua, guru dan masyarakat. Sebab dengan sempurnahnya aspek Das Uber Ich ini, maka anak dalam hidupnya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, mereka dapat bermasyarakat dengan sempurna secara bokspribadian sesuai dengan kondisik masyarakat.

Dengan melihat ketiga aspek di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembentukan ketiga aspek tersebut di perlukan lingkungan yang dapat di rangsang sehingga ketiga aspek tersebut berkembang. Oleh sebab itu di perlukan lingkungan sebagai tempat interaksi anak-anak yang dapat membantu dalam pengembangan aspek tersebut.

Sehubungan dengan aspek kepribadian yang tersebut di atas maka penulis akan mengomunikasikan lagi satu pendapat tentang aspek kepribadian yaitu :

1. Disposisi-disposisi fisiologis.
2. Kanalisasi
3. Response-response bersyarat dan
4. Kebiasaan-kebiasaan kognitif dan perceptual.³

Jika pendapat tersebut di atas di kaitkan dengan pendapat Freud yang lalu, maka pertemuannya adalah sama-sama menganggap faktor biologis dan psikologis merupakan aspek utama dalam menentukan kepribadian seseorang, hanya saja pendapat di atas memasukkan suatu aspek kepribadian yang berasal dari kondisi refleks manusia, di mana kondisi refleks itu bisa menyebabkan manusia sadar tentang dirinya dengan keadaan yang dia alami lalu membuat suatu tindakan yang ada hubungannya dengan kondisinya.

Untuk membentuk anak yang mempunyai kepribadian maka proses yang paling tepat dengan jalan belajar baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sehubungan dengan penguraian yang tersebut di atas maka untuk lebih lengkapnya penulis akan menguralkan pula aspek kepribadian menurut ajaran Islam.

³Ibid, h. 131

Menurut pandangan Islam bahwa manusia itu didikan dengan struktur jasmani yang sempurnah dan konstruksi yang lengkap. Dalam salah satu ayat Tuhan menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk yang paling sempurnah kejadiannya, ini dapat di lihat dalam surat At-Tien ayat 4 berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴

Ciptaan yang sebaik-baiknya oleh Tuhan pada manusia adalah berada pada dua segi yaitu dari segi konstruksi tubuh yang lengkap dan konstruksi jiwanya yang memungkinkan untuk menanggung kekhilfaan di atas bumi, ini jika hanya di lihat dari dua sisi saja jasmani dan rohani. Namun menurut ajaran Islam manusia merupakan makhluk yang telah mengakui kebesaran Tuhan (cenderung mengakui adanya yang Maha Kuasa).

Dengan adanya manusia sebagai makhluk yang cendrung beragama maka Islam menganggap hal tersebut sebagai salah satu aspek dalam membentuk kepribadian muslim. Adanya pengakuan keagamaan merupakan potensi (aspek) imaniyah yang tidak dapat di abaikan pula dalam

⁴ Dep. Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Yayasan penerjemah/ponafir Al Qur'an, 1979), n. 1076.

membentuk kepribadian muslim. Dari uraian tersebut maka jelas bahwa aspek kepribadian muslim meliputi tiga aspek yaitu :

1. Aspek jasmani (biologis)
2. Aspek kejiwaan (psikologis)
3. Aspek kerohanian (imaniyah).

Ketiga aspek tersebut dalam membentuk kepribadian muslim sangat menentukan dan saling kait-mengait antara satu dengan yang lainnya, sehingga manakala salah satu di antaranya yang tidak berfungsi maka kepribadian muslim tidak akan tercapai.

Untuk memperkuat uraian penulis diatas, maka di bawah ini penulis mengemukakan salah satu pendapat tentang aspek kepribadian muslim.

1. Aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah dilihat dan ketahuan dari luar misalnya cara-cara membuat, cara-cara berbicara dan lain sebagainya.

2. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspekyang tidak secara dapat di lihat dan di ketahui dari luar, misalnya, cara berfikir, sikap dan minat.

3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, ini meliputi sistem nilai yang meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menantunya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualiteit kepribadian seluruhnya.⁵

⁵Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar filsafat pendidikan Islam, (Cet. IV, Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 67 - 68.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk kepribadian muslim itu ada 5 aspek yang perlu di perhatikan yaitu aspek kejasaan, aspek kejiwaan dan aspek kerohanian yang luhur. Sebat manakala salah satu aspek tersebut tidak dikembangkan dalam arti di lelaikan, maka keseimbangan pada diri manusia tidak terpenuhi. Balkan bila aspek jasmaniah saja yang dikembangkan tanpa akal/jiwa maka terciptalah manusia-mansusia yang materialis, sebaliknya manakala aspek kejiwaan dalam arti kehidupan jiwa saya yang ada maka terciptalah manusia-mansusia yang mengandalkan aqal semata yang akhirnya terjadilah skularisme. Demikian juga aspek kerohanian yang luhur bila itu saja yang berkembang maka terciptalah manusia mislik dan nafis di tengah-tengah masyarakat yang tidak mengindahkan kehidupan dunia. Dengan demikian perlu adanya keseimbangan antara ketiga aspek ini pada diri manusia untuk mendapatkan anak yang berkepribadian muslim.

C. Proses pembentukan kepribadian anak menurut pendidikan Islam.

Dalam proses pembentukan kepribadian sudah tentu di perlukan suatu proses yang panjang dan lama, sebab proses pembentukannya harus di mulai sejak anak kecil, sehingga aspek-aspek kepribadian dapat berkembang secara sempurnah hingga mencapai apa yang di inginkan-

sesuai dengan norma yang berlaku. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menjelaskan proses pembentukan kepribadian anak dengan melihat aspek-aspek kepribadian tenaga-tenaga, dan tingkat-tingkat kepribadian sesuai dengan amalan manusia sebab dari hal tersebut terciptanya suatu kepribadian.

Diatas penulis telah mengatakan bahwa proses pembentukan kepribadian melalui waktu yang panjang sebab banyak tingkat yang harus dilalui sehingga menghasilkan anak yang taat, shaleh serta berkepribadian.

Dalam membahas proses pembentukan kepribadian ini penulis akan melihat dari tiga hal :

1. Pembiasaan; Hal ini di perlukan dalam rangka membiasakan seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam maupun dengan adat kebiasaan masyarakat.

Drs. Ahmad D Marimba mengatakan :

Pembiasaan itu mempunyai tujuan terutama membentuk aspek ~~dan~~ jasmani dari kepribadian sehingga seseorang memiliki kacakapan dalam melakukan suatu ajaran agama.⁶

2. Pembentukan pengertian, minat dan sikap; tarap pertama diatas sifatnya hanya riil saja dengan tujuan pelaksanaan pada tarap selanjutnya mencapai sasaran yang

baik, sebab dengan kebiasaan tersebut, maka dasar utama dalam proses selanjutnya telah ada, apabila kalau tarap pertama kali dikaitkan dengan tarap kedua, yaitu pembentukan pengertian, minat, sikap, maka akan ditemukan singkronisasi yakni sebagian tarap kedua sudah dilakukan pada tarap pertama.

Namun perlu dikecualikan bahwa tarap kedua ini adalah erat kaitannya dengan tenaga-tenaga kejiwaan, yaitu karsa rasa dan cipta.

a. Karsa; yaitu suatu kekuatan yang ada dalam jiwa seseorang untuk mendorongnya dalam berbuat terhadap sesuatu yang diinginkan. Sebagaimana Firman Allah SWT. pada surah Arrum ayat 21.

وَمِنْ كَيْتَهَا نَحْلٌ لَّهُ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَهْلَ الْأَرْضِ
كَانُوا
الَّذِينَ جَعَلْنَا لَهُمْ مَوْدَعَةً فِي ذَلِكَ لَهُمْ لِتَوْجِيهِمْ بِتَنْقِيرِهِنَّ

Terjemahnya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri; supaya kamu cendrum dan moraa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁷

Dari uraian tersebut diatas bila dilihat dalam proses tindakan seseorang maka karsa ini merupakan kejiwaan insasional atau subyektif, karsa ini adalah potensi yang menjamin dalam membangkitkan semangat seseorang untuk berbuat, akan tetapi perlu diingat adanya kontrol yang baik melalui rasa dan cipta.

⁷Dep. Agama RI, On-cit, h. 644.-

b. Rasa; yaitu suatu tenaga kejimaan yang bersifat memberi kegiatan-kegiatan berupa keharuan ketidak senangan dan sebagainya, yang ada hubungannya dengan masalah kejamanian misalnya, sakit, dingin dan ada pula yang berhubungan dengan aspek yang luhur misalnya rasa keindahan, rasa sosial, rasa rindu diri, rasa intelek dan rasa ke Tuhanan, dalam hal ini penulis akan mengemukakan pada salah satu ayat dalam surah Al Baqarah ayat 165 :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَعَذَّرُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا بِعْدَ حُبِّهِ لِلَّهِ
حُبُّ اللَّهِ أَكْبَرُ

Terjemahnya :

Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.⁸

c. Cipta; yaitu perasaan ini meliputi tenaga-tenaga yang dapat menciptakan sesuatu yang dapat memecahkan persoalan serta dapat mencari jalan yang tepat untuk sesuatu kegiatan sebab kegiatan tersebut senantiasa berasarkan pada masalah rasional sehubungan dengan adanya Firman Allah SWT pada surah AS Surah ayat 9.

... قُلْ كُلُّ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أَوْلُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang yang berakalalah yang dapat menerima pelajaran.⁹

3. Pembentukan kerohanian yang luhur.

⁸I b i d, h. 41.

⁹I b i d, h. 747.-

Tenaga kejiwaan atau aspek kejiwaan yang menyangkut kerohanian yang luhur merupakan tenaga kejiwaan yang mampu menghubungkan seseorang dengan hal-hal yang gaib seperti Allah, Malaikat, hari kemudian dan sebagainya.

Seperti dikatakan oleh Drs. Ahmad D Marimbah :

Tenaga ini adalah inti dari kerohanian dan kepribadian manusia inilah yang dapat menerima ilham (intuisi), menerima wahyu, yang dapat menyaksikan adanya Tuhan, adanya Malaikat, Rasul, hari kiamat, kitab-kitab dan takdir. Ini pula yang dapat mengerti apa yang tak dapat dicapai lagi oleh akal pikiran. Dan inilah yang hidup terus setelah meninggalkan dunia.¹⁰

Dengan demikian maka aspek kerohanian yang luhur ini adalah tenaga kejiwaan yang mampu menghubungkan segala sesuatu yang gaib sehingga aspek ini penulis katakan sebagai aspek-aspek yang abstrak dan hanya dapat diukur oleh Tuhan.

Hakekat dan kadar daripada aspek kejiwaan yang luhur yang ada pada manusia tidak dapat dinilai oleh orang lain secara pasti sebab kadang-kadang keseksyen seseorang itu berbeda dengan apa yang ada didalam hatinya, seperti halnya scorong yang ber ibadah, tetapi ibadahnya bukan karena Allah, melainkan untuk mendapatkan simpatik dari masyarakat demi kepentingan pribadinya..

Jadi ini sangat abstrak diketahui oleh orang lain.

Sehubungan uraian diatas maka dapatlah dikatakan bahwa proses pembentukan kepribadian seseorang tidak terlepas dari ketiga hal yaitu : Pembiasaan, pembentukan pengertian, minat dan sikap serta kepribadian yang luhur, yang saling kait mengait antara satu dengan lainnya untuk mendapat anak yang mempunyai kepribadian.

BAB IV

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN INFORMAL DAN FORMAL MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

A. Hubungan kerja sama.

Pada bagian yang lalu penulis telah menekankan bahwa pendidikan di lingkungan rumah tangga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak, ini berarti bahwa pendidikan di lingkungan rumah tangga sebagai pendidikan informal sangat mempunyai pengaruh positif dalam diri anak untuk dikembangkan lebih lanjut, sementara yang menerima anak-anak setelah mendapatkan pendidikan dalam lingkungan rumah tangga adalah lembaga pendidikan formal. Dengan demikian antara pendidikan informal yang datangnya dari lingkungan rumah tangga adalah potensi dasar perkembangan anak-anak menuju kepada kepribadian, sementara pendidikan formal mempunyai fungsi untuk mengembangkan apa yang telah dibina oleh orang tua dalam lingkungan rumah tangganya.

Dalam hal ini bisa ditilik dari pendidikan Islam saja jelas bahwa rumah tangga adalah peletak dasar pendidikan bagi anak-anak, segerantara sekolah adalah lembaga kedua yang mengembangkan potensi anak.

Akan tetapi penulis perlu membatasi hubungan kerja sa-

ma ternebut pada dua aspek saja; yaitu aspek psikologis dan aspek korokersian yang luhur. Kedua aspek ini lah yang akan penulis bahas lebih lanjut. Namun sebelumnya penulis perlu mengutukkan salah satu ayat sebagai gambaran bagaimana Islam menganjurkan kerja sama antara satu golongan dengan golongan lain dalam kebaikan. Ayat tersebut terdapat pada surat Al-Maidah ayat 2 berbunyi :

وَنَعَاوِنُوا عَلَى الْمِرْءِ وَالْمُقْرِبِ فَلَذْ تَعَاوِنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْمُحْدَدِيَّاتِ . . .

Terjemahnya:

... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.¹

Jadi ajaran Islam menganjurkan agar pameluknya senantiasa tolong menolong dalam berbuat baik dan melarang mereka bekerja sama dalam mendatangkan dosa. Jika hal tersebut di kaitkan dengan kerja sama pendidikan informal dan pendidikan formal, maka dapat dipastikan bahwa ajaran Islam pun memerintahkan agar orang tua bekerja sama dalam pendidikan anak-anak untuk membentuk kepribadiannya maka harus ada kerja sama antara lingkungan pendidikan informal dengan lingkungan pendidikan formal dalam arti hubungan yang saling menggunakan antara kedua lembaga tersebut menuju kopi

¹Dop. Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1979), h. 156 - 157

da pembentukan kepribadian anak.

1. Hubungan kerja sama dalam pengembangan aspek psikologis.

Dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan Islam di katakan bahwa :

Bagi kedua-duanya dapat atau tidak dapat memberi pelajaran mengenai ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah setiap keluarga harus membantu sekolah dalam memberikan kesempatan serta mengawasi kegiatan belajar anak-anaknya di rumah. Saling mengerti antara rumah tangga dengan sekolah dalam bidang ilmu pengetahuan yang dapat di miliki oleh anak, melainkan dalam pembentukan sikap, minat dan cara belajar yang teratur.²

Dengan demikian, maka jelas bahwa Islam membentuk kepribadian anak, khususnya dalam membentuk aspek kejiwaan anak, adalah mempunyai hubungan antara pendidikan informal dan pendidikan formal, sebab kenyataan membuktikan bahwa pendidikan dalam lingkungan rumah tangga adalah peletak dasar, sementara yang mewujudkan lebih lanjut aspek kejiwaan tersebut adalah Lombaga pendidikan formal. Hal ini lebih lanjut dikatakan oleh Drs. Ahmad D Marimba bahwa, " Sekolah harus banyak membantu keluarga dalam usaha pembentukan kepribadian, pentingnya budi pekerti dan kalau mungkin keagamaan".³

²Drs. Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat pendidikan Islam, (Cet. IV, Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. - 61 - 62.

Dengan demikian antara pendidikan informal dengan pendidikan formal mempunyai hubungan kerja sama yang sangat menuntunnya untuk berjalan dengan baik khususnya dalam pengembangan aspek keunguan dan tidak akan membawa kegagalan dalam membentuk kepribadian anak yang sejati dengan kepribadian muslim.

Penulis kembali kepada hubungan kerja sama pendidikan informal dan formal, dimana pada bagian yang lalu penulis telah mengemukakan bahwa pendidikan informal yang berlangsung dalam rumah tangga adalah dasar utama dan pertama dalam pengembangan aspek psikologis anak, sementara dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan yang sempurnah tanpa bantuan dari lingkungan formal, sebab sekolah sebagai pendidikan yang teratur dan kompleks dalam membantu anak-anak menuju kepada pembentukan kepribadian.

Sekolah merupakan juga lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua menuju kehidupan yang berdiri sendiri serta penuh dengan berbagai persaingan.⁴

Sebagai penutup penulis dalam mengemukakan hubungan kerja sama pendidikan informal dan formal dalam pengembangan aspek psikologis, maka penulis menge-

⁴Dep. Agama RI, Rosalia dan Azizah, (Pelunjuk pembiayaan), (Jakarta : PPBD/K, 1983/1984), h. 16

mungkin salah satu aspek psikologis yaitu; sosial anak. Dalam buku Psikologi sosial di katakan bahwa : " Sebab interaksi sosial yang berlaku disekolah biasanya tidak se demikian mendalam dan kontinyu seperti yang terjadi didalam rumah tangga".⁵

Setelah penulis mengemukakan hubungan kerja sama pendidikan informal dan formal dalam mengembangkan aspek psikologis anak, maka lebih lanjut penulis akan mengemukakan hubungan kerja sama pendidikan informal dan formal dalam mengembangkan aspek karakteran yang luhur menuju kepada pembentukan kepribadian anak.

2. Hubungan kerja sama dalam mengembangkan aspek kera hanian yang luhur.

Penulis telah mengemukakan bahwa; lingkungan rumah tangga adalah pengembang pertama dari seluruh aspek kepribadian anak, maka salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dan mempunyai posisi dalam menentukan kepribadian menurut Islam adalah aspek agama. Dalam hal ini penulis akan melihat bahwa rumah tangga sebagai pengembang pertama potensi keagamaan anak. Rumah tanggalah yang membiasakan anak-anak melakukan ajaran agama sejak dari kecil. Salah satu hadits Nabi se-

⁵Drs. Ahmad, Psikologi sosial, (Semarang: Bina Ilmu, 1979), h. 100

bagai landasan pembahasan dalam melihat hubungan kerja sama antara pendidikan informal dan formal, khususnya pendidikan dalam rumah tangga. Hadits tersebut berbunyi:

مَنْ وَلَدَ كِبِيرًا فَوُلِدَ سَعِيدًا وَأَصْلَمَ بُوْهُمْ عَلَيْهِ الْأَسْنَى
عَثَرَ سَيِّئَاتٍ وَفَرَجَ تُبَرِّيغَ فِي الْمَضَارِحِ

Artinya :

Perintahkan anak-anakmu sembahyang pada usia tujuh tahun dan pulullah mereka bisa sampai sepuuh tahun (belum melaksanakan) sembahyang dan pisahkanlah tempat tinggal mereka.⁶

Pembiasaan melaksanakan sembahyang bagi anak-anak sejak kecil adalah merupakan pola pengembangan dalam aspek kerohanian yang luhur di lingkungan rumah tangga. Pola pengembangan tersebut sangat bermanfaat bagi pengembangan kehidupan beragama di kalangan anak-anak dalam lingkungan pendidikan formal nanti. Itulah sehingga pendidikan Islam menganggap bahwa dalam lingkungan formal, guru agama menghadapi berbagai ragam pribadi anak sebab lingkungan rumah tangga dalam pengembangan aspek keagamanan anak beraneka ragam pula tingkatnya.

Dr. Zakiah Dorajat mengatakan :

Di samping itu, akan beraneka ragamlah pribadi dan sikap jiwa yang telah mulai bertumbuh pada

⁶Abu Daud Sulaiman Ibnu Asy'ats Ibnu Ishaq Al-Asadi Al-Sinjistany, Sunan Abu Daud, Juz I, (Menir : Syirkah Maktabah Wathiqah Al-bab), h. 115.

anak di rumah lalu keadaan itu dibawanya kesekolah. Dapatlah kita bayangkan betapa tidak mudahnya menjadi guru agama, serta betapa tugas yang harus dipikulnya, karena dia harus menghadapi anak dengan dasar pengalaman yang beraneka ragam dan berbeda-beda terhadap agama.⁷

Jadi sebenarnya lingkungan pendidikan formal harus ada kerja sama dalam mengembangkan pendidikan agama anak untuk menuju kepada pembentukan kepribadian. Sekolah (pendidikan formal) hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan pendidikan moral sehingga apa yang diterima dalam lingkungan pendidikan informal tidak menjadi kontradiksi dalam diri murid dengan adanya perbedaan dalam pendidikan formal, sebab pembinaan moral dalam sekolah sangat penting dalam kaitannya dengan pengembangan pikiran anak. Dalam buku beberapa pikiran tentang pendidikan Islam di katasan :

Institusi pendidikan haruslah menyiapkan pengalaman-pengalaman ini bagi murid-murid untuk memperoleh keadaan kecerdasan akal yang berarti tentang kehidupan moral itu di hidupi, bukan hanya dihapal dan dipahami.⁸

Oleh karena pendidikan informal sebagai pendidikan pertama bagi anak dalam masalah moral, maka sekolah berkewajiban mengembangkannya lebih jauh pendidikan moral tersebut, baik dengan jalan menajarkan secara tidak

⁷Dr. Zakiyah Darajat, Pendidikan agama dalam perspektif mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 98.

⁸Prof. Dr. Hassan Ismagulung, Berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 162 - 163.

langsung yakni berusaha di kalangan guru-guru dan karyawan sekolah memperlakukan contoh-contoh yang baik di kalangan murid-muridnya, sebab anak-anak akan menjadikan turunya sebagai panutan dalam membentuk kepribadiannya.

Bucharri mengatakan :

Sikap yang baik dari guru akan menjadi cermin bagi murid. Bahkan besar sekali kemungkinan untuk di amalkan oleh mereka. Oleh karena itu setiap guru berharap jalan menemah dirinya sehingga terbentuk suatu rambang yang lurus pribadi dan pribudinya.⁹

Jadi sikap guru dalam setiap harinya hendaknya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan penuh ke arah cayang, sebab hal tersebut akan membentuk pribadi anak dalam menghubungkan pendidikan dan perlakuan yang pernah di terima dalam lingkungan rumah tangganya guna di bandingkan. Jika ada pertedasan maka akan menyebabkan anak-anak mengalami kesukaran dalam membentuk pribadi-nya.

Sebagai akhir dari pembahasan ini penulis ingin mengemukakan salah satu pendapat yang mengatakan :

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama di mana obyeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang maka adanya hubungan timbal balik antara instansi penanggung jawab pendidikan

⁹Bucharri, Membina rumah tangga, (Bandung : PT.- Al Ma'arif, 1977), h. 8

yaitu pemerintah (d.h.i sekolah) dan keluarga mutlak di perlukan, bukan hanya karena anak didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan dari instansi tersebut, akan tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang di terima - anak didik dalam kedua lingkungan tersebut tidak boleh menimbulkan kontradiksi psikologis.¹⁰

Dari uraian-uraian tentang hubungan kerja sama pendidikan informal dengan formal maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa : Hubungan tersebut arat kaitannya dalam membentuk kepribadian anak. Kedua lembaga pendidikan tersebut adalah saling kait mengait dan saling menunjang dalam membentuk kepribadian anak, sebab pendidikan di dalam lingkungan rumah tangga sebagai pendidikan pertama dan utama dan mustahil dapat berkembang dengan baik tanpa bantuan dari lingkungan pendidikan formal (sekolah).

B. Korelasi fungisional.

Penulis di dalam membahas korelasi fungisional - antara lembaga pendidikan informal dengan lembaga pendidikan formal hanya menitik beratkan kepada fungsi masing-masing kedua lembaga pendidikan tersebut serta korelasi (saling berhubungan) dalam usaha pembentukan kepribadian anak.

¹⁰Drs. H. M. Arifin M. Ed., Hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga, (Cet. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 18

seperti yang telah di kemukakan oleh penulis pada pembahasan yang lalu bahwa pendidikan formal (sekolah) merupakan pendidikan lanjutan atau wakil keluarga dalam membantu kelanjutan pendidikan anak sejak ia masuk sekolah. Kalau pendirian demikian di terima maka konsekwensinya ialah bahwa antara lembaga pendidikan informal dengan lembaga pendidikan formal mempunyai kerelasi fungionalnya yang erat sekali, terutama dalam fungsi kedua lembaga pendidikan tersebut.

Fungsi orang tua (pendidik di lingkungan rumah tangga) dan guru sebagai pendidik (di sekolah) masing-masing mempunyai wibawa terhadap anak. Keduanya adalah sama-sama pendidik hanya bedanya terletak pada :

1. Orang tua sebagai pendidik pertama berada di lingkungan informal (rumah tangga).
2. Guru sebagai pendidik berada di lingkungan pendidikan formal (lingkungan sekolah), yang fungsiannya sebagai pembawa amanat orang tua anak dalam pendidikan.

Pada hakikatnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak agar menjadi orang dewasa yang berbahagia dalam hidupnya dan arti yang seluas-luasnya. Bagi pendidik yang beragama dan bercita-cita meninggikan agama sudah tentu menginginkan anak didiknya berbahagia menurut konsep agamanya. Tingkat perkembangan jiwa anak yang perlu

di perhatikan oleh orang tua dan guru dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dan telah kita maklumi bahwa masing-masing individu anak sesuai dengan perkembangannya memerlukan hubungan yang harmonis dari mereka yaitu suatu keserasian bimbingan yang di arahkan kepada satu tujuan. Kita menyadari bahwa anak akan dirapikan untuk tetap hidup dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga saja, melainkan pada saat umur tertentu harus terlepas dari rumah tangga untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang lebih luas dalam masyarakat.

Pengalaman sosial di sekolah pasti telah diberi dasar-dasarnya di dalam lingkungan informal yang mungkin berlawanan dengan apa yang mereka temui di lingkungan pendidikan formal (di sekolah) yang merupakan lingkungan baru yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Perbedaan masing-masing pengaruh yang di terima oleh anak itulah yang mungkin merugikan anak. Bila malah hal tersebut tidak segera di atasi dapat mengakibatkan jiwa anak terpecah dan bingung.

Bagaimana untuk mencegah ketidak serasi pengaruh pendidikan di rumah dan di sekolah itu? Cara yang disukai baik oleh para ahli ialah dengan mengadakan kajian sama antara kedua pendidik tersebut, yaitu; satu sama lain membina saling pengertian sehingga Crow dan Crow menyimpulkan bahwa :

Tak ada kerja sama antara kedua lapangan yang saling di perlukan dari pada kerja sama antara rumah dan sekolah. Orang tua dan guru harus saling mengerti dan mengetahui tentang anak yang pendidikannya menjadi tanggung jawabnya hingga anak dapat memperoleh keuntungan dari pada pola perkembangan pendidikannya.¹¹

Berikutnya dalam Islam, kerja sama/tolong menolong pada umumnya telah di anjurkan oleh Allah sendiri dalam surat Al Maidah ayat 2 ceritanya :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَلَا يُنْهَا رَأْيُكُمْ ...

Perjemahnya :

... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dan berbuat dosa dan pelanggaran.¹²

Memang di skui oleh siapapun juga bahwa tolong menolong adalah salah satu cara untuk mencapai kesukcesan hidup, bahkan hidup ini tidak lepas dari tolongan. Demikian pula dalam tugas pendidikan tak boleh melalaikan makna dari tolong menolong ini, yakni tolong menolong antara orang tua dan guru demi kemanfaatan anak dan cita-cita mereka.

Jadi ulama Islam telah mengemukakan konsep bagaimana pendidikan dapat berhasil, baik disekolah sebagai tercatum dalam uraian di atas, yakni tidak lain bahwa sekolah harus berhubungan dengan rumah, di mana

¹¹ b.i.d, h. 110

¹² Dep. Agama RI, Op-cit., n. 156-157

sudah jelas di akui bahwa pengaruhnya besar sekali terhadap perkembangan anak.

Kemudian sebagai penguat adanya korelasi pungasional serta pentingnya hal tersebut dalam Lombaga pendidikan informal dan formal, maka penulis mengutukskan pendapat yang mengatakan :

Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya, juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar dirumah, membuat pekerjaan rumahnya; janganlah disita waktunya anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.¹³

Jadi berdasarkan pendapat tersebut bahwa pada pokoknya menunjukkan keharusan adanya kerja sama dan tolong menolong satu sama lain, walaupun di akui adanya ketertiban-batasan tugas masing-masing yang tak boleh dilepaskan oleh satu sama lain, sebagai contoh korelasi pungasional yaitu ialah orang tua memberi keterangan kepada sekolah bagaimana pengaruh pelajaran dan perbuatan di sekolah pada anak, bagaimana pula watak dan keadaan mental anaknya yang perlu diketahui oleh guru sehingga dengan pengertian-pengertian yang di peroleh oleh guru dan orang tuanya, guru dapat menciong seperlunya.

¹³Prof. Zahara Idris MA, Basar-dasar kependidikan, (Penerbit Angkasa Raya Padang, 1981), h. 120.-

c. Bebberapa metode dalam hubungan pendidikan informal dengan pendidikan formal.

Berbicara tentang metoda tentunya tidak terlepas dari cara yang harus di tepuh oleh kedua lembaga pendidikan tersebut utamanya terhadap pembentukan individu anak yang sesuai dengan pendidikan Islam dan hal ini erat sekali kaitannya dengan kerja sama yang baik antara kedua lembaga pendidikan tersebut.

seperti yang telah di singgung pada pembahasan yang laju tahwa anak berkembang secara integral dalam arti fungsi-fungsi jiwanya berkembang saling mempengaruhi secara organic sepanjang perkembangannya itu membutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang dewasa yang bertanggung jawab tentang pendidikannya. Sejalan dengan jiwa anak yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, maka agar perkembangan anak tersebut dapat mencapai kesempurnaan perlulah kepada pendidik-pendidik yang bijaksana yang mungkintahui metodologi yang tepat bagi masing-masing mereka. Pendidik-pendidik dalam segala lingkungan pendidikan dengan corak kepribadian serta sarananya masing-masing berusaha mempengaruhi anak didiknya. Adapun yang dimaksud tak lain adalah pendidik di lingkungan keluarga dan sekolah. Kedua-duanya ingin menggunakan kewibawaan nya terhadap anak, dan di satu pihak mereka memang mem-

punyai pengaruh secara kodrati dan dilain pihak yaitu guru mempunyai pengaruh yang bersifat formal. pengaruh pengaruh inilah yang harus di gunakan sebaik-baik nya agar tidak merugikan jiwa anak. Bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi persimpangan pengaruh dari keduaanya?. Jawabannya itu masing-masing pengaruh tersebut harus di usahakan keserasian arah, yang hanya mungkin dapat di capai dengan cara kerja sama serta adanya saling pengertian yang baik di antara mereka. Kerja sama ini dapat di tempuh dengan memakai dua metode atau cara yaitu :

1. Cara informal individuul artinya cara yang di dasari/di dorong oleh rasa keinsyapan tentang pentingnya mengadukan kerja sama dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu menuju tertentuknya kepribadian anak. Hal ini dapat terlaksana jika ada kunjungan timbal balik antara orang tua dan guru karena dengan perkenalan dan pemeliharaan hubungan silaturrahmi ini dapat memperlancar tugas-tugas dan saling tukar menukar informasi terhadap keadaan anak didik di lingkungannya masing-masing.

Mengenai pentingnya kunjungan timbal balik dan silaturrahmi agama Islam menganjurkan kepada setiap pengikutnya supaya selalu memelihara silaturrahmi. Allah SWT, berfirman dalam 'Al Qur'an :

بِالْحَمْدُ لِلّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذِكْرٍ وَّأَنثٰنِ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِيلًا
 إِتَّعَادْتُمْ أَنْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ الْلَّرَاقَةِ كُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْكُمْ حِسْنَاتٌ

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia sesungguhnya Kami menjadikan kamu berasal dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang lebih takwa. Sesungguhnya Allah lebih luas pengetahuannya.¹⁴

Dengan dasar tersebut diatas wajarlah orang tua mengadakan kunjungan ke sekolah dan guru mengadakan kunjungan keramah orang tua demi untuk tercapainya tujuan yang di cita-citakan bersama. Orang tua berkunjung kesekolah untuk memperoleh hubungan yang lebih baik dan lebih erat serta memperoleh keterangan mengenai kondisi anaknya di sekolah.

2. Cara formil organisatoris artinya melalui cara kerja sama yang di realisir dalam bentuk ikatan organisasi seperti halnya organisasi perkumpulan orang tua, ayah dan guru (P.O.M.G) dan Badan Pembantu Penyelenggaraan pendidikan (B.P.P.).

Dengan adanya cara formil organisatoris ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya yaitu untuk lebih meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab di kalangan

¹⁴ Dep. Agama RI, Op-cif, h. 847

penanggung jawab pendidikan yakni keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah ditarik ke simpulan bahwa hubungan kerja sama guru dengan orang tua adalah merupakan metode yang di akui manfaatnya oleh semua negara, baik negara yang sedang berkembang maupun negara yang sudah maju sistem pendidikannya karena hubungan tersebut dilihat dari segi paedagogis dan psikologis membawa pengertian tentang keadaan jiwa anak secara mendalam sehingga dengan pengertian itu dapat terjauhkan dari praktik-praktek pendidikan yang merugikan anak-anak serta kesejahteraan pengaruh sekolah dan rumah dapat di realisir sebaik-baiknya.

BAB V
P E N U T U P

a. Kesimpulan

Agar konsepsi permasalahan yang telah diuraikan dalam skripsi ini lebih jelas, maka penulis mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang mana dalam kesimpulan tersebut tidak terlepas dari uraian yang lalu yaitu :

1. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diterima anak dengan tidak mempunyai aturan, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun yang di dapatnya dari pengalaman hidupnya. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang teratur dan mempunyai persyaratan tertentu (sekolah).
2. Faktor-faktor pendidikan pada dua lembaga tersebut adalah faktor pendidik, faktor anak didik, faktor tujuan pendidikan, faktor alat pendidikan, faktor lingkungan pendidikan. Walaupun faktor tersebut berbeda jika dilihat dari segi jenisnya.
3. Secara pedagogis hubungan timbal balik antara kedua lembaga pendidikan tersebut sangat erat sebab antara keduanya (sekolah dan rumah tangga) saling membutuhkan.

4. Aspek-aspek kepribadian adalah secara umum mencakup Das Es, Ich dan Das Über Ich. Aspek Das Es adalah berupa psikologis dan Das Über Ich adalah aspek sosiologis. Sedangkan menurut Islam mencakup aspek jasmani, aspek kejiwaan dan rohaniyah yang luhur.

5. Proses pembentukan kepribadian menurut pendidikan Islam adalah mencakup pembentukan tenaga kepribadian, di mana tenaga kejessmarian adalah tulang-tulang, tenaga kejiwaan adalah karsa, cipta dan rasa. Sedangkan tenaga kerohanian yang luhur adalah budi.

6. Hubungan interaksi tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sebab keduanya akan dijadikan ukuran pada anak dalam perjalanan hidupnya menuju kepada kedewasaan. Dalam pandangan Islam pendidikan rumah tangga paling menentukan sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap saja.

B. Saran-saran.

1. Untuk meningkatkan peranan pendidikan informal dan formal maka penulis menyarankan kepada guru dan orang

tua sebagai pendidik di lingkungan tersebut. Kepada orang tua penulis menyarankan kiranya memperhatikan keadaan rumah tangganya supaya tetap aman dan tentram sebagai syarat mutlak dalam membentuk kepribadian anak. Dan untuk guru penulis menyarankan kiranya dapat membersihkan sekolah dari pelanggaran moral yang dapat merusak anak-anak, guru dan orang-orang tua anak.

2. Untuk meningkatkan hubungan antara pendidikan informal dan formal, maka penulis menyarankan kiranya guru-guru dapat mengetahui keadaan pribadi muridnya dengan jalan mengadakan konsultasi dengan orang tua murid, selalu mengadakan pembicaraan antara orang dan guru.

3. Untuk menghilangkan kesulitan atau hambatan dalam memfasilitasi kedua lembaga pendidikan tersebut, maka penulis menyarankan kiranya orang tua bekerja sebagai pendidik yang baik dalam rumah tangganya dan selalu mengadakan koreksi terhadap dirinya tentang cara yang di gunakan selama ini.

4. Saran terakhir penulis tujuhan kepada pemerintah yaitu kiranya ikut memikirkan hal-hal yang ada di lingkungan masyarakat yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti menyaring kebu-

dayaan using dengan sebaik-baiknya menuju kepada peng
bersihkan kebudayaan yang sesuai dengan kebudayaan In-
donesia.

KEPUSTAKAAN

- Al Rafidz Al manziry, Mukhtashar Shahi Muslim, Cet. I,
Darul Kuwaitiyah, 1969 M/1388 H.
- Abu Daud Sulaiman Ibnu Asy'ats Ibnu Ishak Al Ashadi Al-
Sinjistani, Sunan Abu Daud, Juz I, (Mesir: Syirkah
Maktabah wa mathbaah Al Baby Al Halby, 1952).
- Athiyah Mahmud Hana Prof. Dr., Bimbingan dan pekerjaan,
Jil. I, Cet. I, Terjemahan, (Jakarta: Bulan Bintang,
1978).
- Ahmad D Marimba, Pengantar Filosofat Pendidikan Islam,
Cet. IV, (Bandung: Al Ma'arif, 1980).
- Abu Ahmadi, Drs., Psikologi sosial, (Semarang: Bina Il-
mu, 1984)
- Abdul Aziz B Qusy, Prof. Dr, Ucapan shiha An Nafsiyah,
Terjemahan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Agus Sujanto Drs, Psikologi kerohanian, Cet. III (Su-
rataya: Aksara Baru, 1982)
- Athiyah Al Abrasy Prof. Dr, Besar-dasar pokok pendidi-
kan Islam, di terjemahkan oleh Prof. H. Busta-
ni A. Gani dan Johar Bary LIS, Cet. III, (Ja-
karta: Bulan Bintang, 1974)
- Arif M.H. M.Ed. Drs, Bubungan timbal balik pendidikan-
agama di lingkungan sekolah dan keluarga, Bulan
Bintang
- Bukhari, Menhina rumah tanura, (Bandung: Al Ma'arif, -
1977) --
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, (Ja-
karta: Yayasan penterjemah/penerjemah Al Qur'an, 1976).
- _____. Pedoman guru agama SLA, (Jakarta: Bagian proyek
peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada se-
kolah lanjutan atas, 1982/1983).
- _____. Ramaja dan arwaha, Petunjuk pembinaan, (Jakarta:
PPBD/K, 1983)

- Hasan Langgulung Prof. Dr., Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam, (Bandung : Al Ma'arif, 1980).
- Mahmud Al Made Rauf Al Ma'navi, Faidhul Qadir Syarah - Iamish shagir, Juz IV, Cet. II, (Libanon-Berut: Darul Ma'arif, 1972 M)
- Kustafs Fahmi Prof., At-Takayyuf An-Nafsiyah, Terjemahan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Naisir N., Campilia collecta, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Ny. Melly Sri Sulastri Rifai, Tugas-tugas perkembangan dalam ranah bimbingan perawatan anak, (Bandung: Dina Aksara, 1984)
- Cei Tjing Sang, Iluu liwa anak, Gannaco
- Sanapiah Faizal Drs., Pendidikan luar sekolah di dalam sistem pendidikan dan pembangunan nasional, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979)
- Sukanto Nurul BA, Petunjuk membangun dan mengelola keluarga menurut ajaran Islam, (Surabaya: Al Ilhan, 1981)
- Soelsiman Yoesoef Drs., Siham Santoso Drs., Pendidikan luar sekolah, (Usaha Nasional, 1979)
- Tatna Ranggiana Sarangallo Drs., Psikologi perkembangan mutu pesantren, (Ujung Pandang, IKIP, 1978).
- WJS. Poerwasminta, Kamus umum bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- S. Wajowasito Prof. Dr., Kamus lengkap Inggeris-Indonesia, (Indonesia-Inggeris, (Cet. III, Surabaya: Akhara Baru, 1982).
- Zakiah Dorajat Dr., Pendidikan agama dalam pembinaan remaja, (Jakarta : Bulan Bintang, 1969).
- Mahara Idris MA, Prof., Dasar-dasar kerendidikan, (Pen. Angkasa Pura, Padang, 1981)

DAFTAR RALAT

NO.	HALAMAN	BARTIS ATAS	DARI BAWAH	TERTULIS	SEHARUSNYA
1	9	!	10	-	! mengangar !
		!	!	!	! belajar menga- ! jar
2	13	!	7	-	! Bagaimana
		!	-	7	! Bagaimanapun
3	17	!	-	7	! munculnya
		!	-	7	! munculnya
4	36	!	10	-	! saya
		!	-	!	! saja
5	42	!	11	-	! tlong
		!	-	!	! tolong
6		!	!	!	!
7		!	!	!	!
8		!	!	!	!